



**Menelisis 'Cantik Sejati': Kajian Psikologi Perempuan
dalam Film 'The Most Beautiful Girl In The World'**

Putri Najwa Diana Manzil
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya Indonesia
Email: 24020074015@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kecantikan sejati dalam film *The Most Beautiful Girl in the World* dengan pendekatan psikologi perempuan, khususnya pada teori Karen Horney. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif dengan analisis menggunakan konsep diri ideal, kebutuhan neurotik, dan kecemasan dasar dari Horney untuk memahami bagaimana karakter perempuan dalam film membentuk persepsi mereka tentang kecantikan. Peneliti akan menonton film berulang kali untuk mengamati dan mencatat adegan, dialog, serta karakter yang berkaitan dengan tema penelitian. Selama proses penelitian, peneliti akan membuat catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan serta pemahaman awal terhadap temuan yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “*The Most Beautiful Girl in the World*” mengkritisi standar ideal kecantikan universal yang sering kali hanya berfokus pada aspek visual atau penampilannya saja, seperti kulit putih dan tubuh ramping. Namun, film ini memberikan penegasan bahwa kecantikan sejati tidak pernah bisa diukur baik dengan angka maupun grafik, apalagi dilihat dari penampilan luar, tetapi juga dari kualitas internal seseorang, seperti ketulusan hati, empati, dan kekuatan karakter. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa standar kecantikan yang kaku dan tidak realistis dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri perempuan. Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai kecantikan, yaitu dengan menekankan aspek psikologis dan emosional atau karakter daripada sekadar tampilan fisik.

Kata Kunci: Kecantikan sejati, psikologi perempuan, standar kecantikan, film, teori Karen Horney.

Abstract

*This study aims to examine the representation of true beauty in the film *The Most Beautiful Girl in the World* using a women's psychology approach, particularly Karen Horney's theory. This research employs a qualitative approach with content analysis methods. Data collection is conducted through participatory observation, with analysis based on Horney's concepts of the ideal self, neurotic needs, and basic anxiety to understand how female characters in the film shape their perception of beauty. The researcher repeatedly watches the film to observe and document scenes, dialogues, and*

characters relevant to the research theme. Throughout the research process, field notes are made to record observations and insights gained. The findings reveal that The Most Beautiful Girl in the World critiques the universal ideal beauty standards, which often focus solely on visual aspects, such as fair skin and a slim body. However, the film emphasizes that true beauty can never be measured by numbers or graphs, let alone by external appearance alone, but rather by internal qualities such as sincerity, empathy, and strength of character. This research highlights that rigid and unrealistic beauty standards can negatively impact women's self-confidence. Therefore, it is essential to foster a broader understanding of beauty by emphasizing psychological, emotional, and character aspects rather than merely physical appearance.

Keywords: True beauty, women's psychology, beauty standards, film, Karen Horney's theory.

Pendahuluan

“Kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apalagi bisa diukur, apalagi jika berbicara soal cinta, jika ada sesuatu yang dapat diukur, atau dinilai dengan angka maka itu bukan cinta.” Lantas apakah kecantikan sejati itu? Seringkali pertanyaan seperti itu menghantui pikiran manusia terutama pada pikiran perempuan. Menurut (Purningsih, 2019) “wanita-wanita yang memiliki kecantikan asli itu adalah wanita yang taat pada aturan agama Islam, yang menggunakan produk kecantikan bahan dasar halal dan alami salah satunya adalah bunga habbatussaudah.” Sedangkan ada juga ““cantik itu relatif” akan tetapi berubah ketika cantik mempunyai klasifikasi tersendiri dan ciri-ciri tersendiri” (Marpaung & Al Usrah, 2022). Ada juga yang mengatakan bahwa “Konsep cantik di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dimana pandangan ideal perilaku perempuan cantik di tahun 60-an adalah perempuan yang berkulit hitam dan berambut ombak, namun pada tahun 1990 standar kecantikan perempuan Indonesia bergeser menjadi kulit yang putih (Yuliano, 2007). Saat ini, tidak sedikit masyarakat Indonesia beranggapan bahwa perempuan cantik itu mereka yang berkulit putih dan glowing ala korea (Arsitowati, 2017)” (Amelia et al., 2022) Pada film “The most beautiful girl in the world” menyajikan jawaban yang sangat menarik untuk pertanyaan tersebut: “Kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apalagi bisa diukur, kecantikan itu tidak bisa diukur dengan angka atau grafik apapun. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif. Peneliti akan menonton film berulang kali untuk mengamati dan mencatat adegan, dialog, serta karakter yang berkaitan dengan tema penelitian. Selama proses penelitian, peneliti akan membuat catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan serta pemahaman awal terhadap temuan yang diperoleh.

Perempuan paling cantik di dunia adalah seseorang yang mencintai kamu dan kamu cintai, saling mengerti, saling memahami, dan itu hanya bisa dirasa.” Kecantikan sejati tidak bisa dinilai dari luarnya saja, tetapi kecantikan sejati hanya bisa dinilai dari dalam dirinya. Kriteria kecantikan telah lama menjadi topik yang selalu diperdebatkan antar individu. Dengan menyoroti bagaimana media dan budaya memahami kecantikan yang sesungguhnya, Film ini memberikan penekanan bahwa standar kecantikan lebih dari sekadar standar kecantikan umum yang diterima. Lidia Lesari (2022), melakukan penelitian berjudul “Pemaknaan Kecantikan Perempuan Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan” pada skripsi yang diterbitkan oleh PDF e-theses.iaincurup.ac.id tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini peneliti memaparkan mengenai

pemaknaan kecantikan perempuan pada film *Imperfect*. Pada film tersebut ada delapan belas adegan yang berisi gambaran pemaknaan bagaimana kecantikan dalam diri seorang perempuan. Kecantikan erat dikenal dengan istilah indah, kemolekan, keelokan, dalam bentuk fisiknya. Namun, cantik bukanlah hal yang mutlak. Semua orang mempunyai definisi masing-masing terkait dengan kecantikan. Ada yang menilainya hanya dengan parasnya saja, ada juga yang menilainya dari dalam hatinya. Menurut (Chinta et al., 2023) "kecantikan adalah total, mencakup ukuran-ukuran tubuh (fisik), dan mental atau kepribadian (inner beauty) dengan ukuran standar pula, sehingga secara keseluruhan melahirkan kecantikan sejati". Sedangkan menurut (Ahmadi et al., 2021) , "idealis kecantikan perempuan kini diidentikan dengan kulit putih atau wajah indo". Dengan kata lain hanya ada satu standar warna kulit bagi kecantikan perempuan, yaitu kulit putih. Orang yang diberkati secara fisik tidak hanya berpeluang yang lebih besar dalam hidup juga diakui secara universal dan positif.

Standar kecantikan adalah kriteria atau sesuatu yang dijadikan patokan dalam menilai kecantikan. Menurut seorang Akademisi Ilmu Komunikasi dan mantan finalis Puteri Indonesia tahun 2008. (Ajeng Patria Meilisa, M.Si) "standar kecantikan akan terus berubah karena pengaruh tertentu dan kecantikan perempuan akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Bahkan setiap wilayah dan negara memiliki standar kecantikan yang berbeda". Standar kecantikan memang beragam dan selalu berubah tergantung konteks zaman. Melliana (2006), menuturkan, pada tahun 1950, masyarakat Eropa menjadikan Marilyn Monroe sebagai standar kecantikan dengan berat badan 67 kg dan tinggi 163 cm.

Pada intinya setiap orang bebas memberikan makna terkait standar kecantikan masing-masing. Namun pada penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film *Imperfect* pandangan umum mengenai kecantikan itu berpatok pada perempuan yang putih, mulus, tinggi, kurus, berambut lurus, Panjang dan lain sebagainya. Dalam film terdapat adegan yang menjelaskan bahwa perempuan yang berbadan gemuk, akan sering mendapatkan bullying karena dianggap tidak cantik, begitu juga dengan perempuan yang berkulit sedikit kuning langsung, sawo matang, dan lain-lain karena mereka tidak putih maka mereka dianggap tidak cantik. Namun dalam film tersebut juga ada adegan seorang tokoh laki-laki yang berkata dengan tulus kepada pasangannya bahwa untuk menemukan perempuan yang didefinisikan cantik karena putih, tinggi, kurus, mulus dan lain sebagainya itu mudah. Namun sangat jarang untuk bisa menemukan perempuan yang cantik dan cocok menurutnya. Dan dia mengatakan bahwa cantik itu tidak bisa diukur hanya dengan patokan penampilan fisik saja. Selain itu standar kecantikan yang ada pada umumnya sangat mempengaruhi dalam karir, cinta, pertemanan, dan kebahagiaannya.

Dalam penelitian ini memberikan makna kecantikan: bahwa setiap perempuan sudah pasti sangat " kulit yang putih, mulus, badan yang kurus, ideal, dan tinggi serta hal-hal lain yang dijadikan patokan standar kecantikan. Bahkan tak jarang para perempuan menganggap standar kecantikan yang tidak masuk akal itu sebagai kebahagiaan yang sesungguhnya. Padahal kebahagiaan tidak selalu tentang fisik saja, namun lebih dari itu kebahagiaan adalah tentang bagaimana kita bisa menerima serta mencintai ketidak sempurnaan yang ada pada diri kita. Kecantikan yang sejati dan sesungguhnya adalah kecantikan yang berasal dari dalam yakni inner beauty. Jadilah diri sendiri, karena dengan menjadi versi terbaik dari diri sendiri dan selalu bersyukur

atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kita, maka kita kan senantiasa merasa bahagia.

Sama halnya dengan penelitian diatas, penelitian terhadap "Film The most beautiful girl in the world" menceritakan perjalanan seorang laki-laki playboy yang pada awalnya berniat mencari seorang perempuan paling cantik di dunia untuk menjadi istrinya hanya karena memenuhi syarat dari almarhum ayahnya sebelum meninggal, bahwa untuk mendapatkan semua warisan ayahnya ia harus menemukan perempuan paling cantik di dunia untuk menjadi istrinya. Hal tersebut membuat laki-laki itu bersedia melakukan syarat dari ayahnya, namun bukan karena benar-benar ingin mendapatkan calon istri melainkan hanya karena ingin mendapatkan semua warisannya. Namun siapa sangka, hal tersebut justru membawa laki-laki itu mengerti dan memahami makna dari kecantikan sejati yang sesungguhnya. Serta seperti apa perempuan paling cantik di dunia. Film ini memberikan pengecualian serta membuka pandangan umum seperti apa dan bagaimana kecantikan sejati itu? Juga kecantikan bukan hanya soal fisik, seperti perempuan yang berkulit putih, berambut panjang dan lurus, berbadan tinggi dan kurus, dan lain sebagainya. Tetapi lebih dari itu, kecantikan tidak bisa diukur hanya dengan melihat luarnya saja, namun lebih dilihat dari dalam kualitas internalnya seperti kebaikan, empati, dan kekuatan karakter yang paling penting.

Dalam menafsirkan tema kecantikan sejati dalam film ini, teori psikologi perempuan dari Karen Horney menjadi teori yang paling relevan. Horney mengemukakan konsep-konsep seperti 'diri ideal' dan kebutuhan neurotik, yang relevan untuk memahami bagaimana perempuan membentuk persepsi mereka tentang kecantikan yang ideal. Diri yang ideal menurut Horney: 1. Kebutuhan dan penerimaan kasih sayang, 2. Kebutuhan partner atau teman hidup yang bersedia mengambil alih semua kehidupannya. Teori Horney membantu kita mempelajari bagaimana karakter perempuan dalam film tersebut, bagaimana perempuan berjuang dalam standar kecantikan yang sejati.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film the most beautiful girl in the world menyajikan kecantikan sejati dari sudut pandang psikologi perempuan dengan merujuk pada teori Karen Horney. Melalui analisis ini, artikel ini akan menelusuri bagaimana film tersebut menunjukkan perubahan dari standar kecantikan konvensional menuju pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Artikel ini akan diawali dengan pembahasan mengenai bagaimana film "The Most Beautiful Girl in the World" merepresentasikan standar kecantikan yang ada dalam masyarakat. Setelah itu, akan dibahas bagaimana teori Karen Horney dapat digunakan untuk menganalisis motivasi para karakter dalam film serta pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, artikel ini akan mengulas dampak dari temuan tersebut terhadap cara kita memahami konsep kecantikan sejati dalam kehidupan nyata.

Metode

Penelitian berjudul "Menelisis 'Cantik Sejati': Kajian Psikologi Perempuan dalam Film 'The Most Beautiful Girl in the World'" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan tindakan yang berupa bahasa alamiah. Penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan objek (Regita & Indarti, 2021) "penelitian kualitatif adalah suatu jenis

pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, (Ahmadi, 2019) mengatakan "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka." Menurut (Rifai et al., 2022) "metode kualitatif digunakan karena memang data dalam penelitian ini berupa paragraf dengan menggunakan data deskripsi". Berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic" (Ummah, 2019) Pendekatan kualitatif ini berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, yakni berfokus pada perilaku dan tindakan tokoh utama dalam film "The most beautiful girl in the world". Pendekatan ini dipilih karena memberi kemungkinan bagi peneliti untuk mampu menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam film "The most beautiful girl in the world" terkait dengan tema kecantikan sejati dan psikologi perempuan. (Bahasa et al., n.d.) mengatakan "Kejiwaan manusia dapat dipahami melalui karya sastra, yang menghubungkan antara psikologi dan sastra sebagai media untuk mempelajari emosi dan perilaku manusia."

Penelitian ini menggunakan film *The Most Beautiful Girl in the World* sebagai sumber data utama, karena film tersebut secara langsung merepresentasikan tema kecantikan dan psikologi perempuan yang menjadi fokus kajian. Selain itu, penelitian ini juga akan merujuk pada berbagai sumber pendukung, seperti ulasan netizen yang telah menyaksikan film tersebut dan membahas film tersebut, serta literatur yang berkaitan dengan psikologi perempuan dan teori Karen Horney. Sumber-sumber ini akan memberikan konteks lebih luas dalam memahami bagaimana film tersebut menggambarkan perubahan pandangan umum terhadap kriteria kecantikan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif. Observasi partisipasi menurut Brewer adalah "metode di mana pengamat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang diteliti". Para peneliti kualitatif, baik yang menggunakan wawancara, etnografi observasi partisipan, atau beberapa kombinasinya, tertarik untuk mengajukan "pertanyaan bagaimana" (Sejati, 2019) Peneliti akan menonton film berulang kali untuk mengamati dan mencatat adegan, dialog, serta karakter yang berkaitan dengan tema penelitian. Selama proses penelitian, peneliti akan membuat catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan serta pemahaman awal terhadap temuan yang diperoleh.

Setelah data terkumpul, analisis yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik. "Analisis tematik dianggap sebagai core skills atau pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian-penelitian kualitatif." (Rozali, 2022). Proses analisis mencakup beberapa tahapan, yaitu:

Mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan standar kecantikan dan psikologi perempuan yang muncul dalam film.

Melakukan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan agar lebih mudah dianalisis.

Menginterpretasikan data dengan menggunakan teori Karen Horney, khususnya konsep "diri ideal" dan kebutuhan neurotik, untuk memahami bagaimana karakter dalam film merefleksikan aspek psikologis tersebut.

Menyusun narasi yang menjelaskan bagaimana film menggambarkan perubahan dari standar kecantikan tradisional menuju perspektif yang lebih menyeluruh dan holistik.

Untuk memastikan bahwa penelitian ini valid dan dapat dipercaya, peneliti akan membandingkan hasil analisis film dengan berbagai sumber literatur yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan berdiskusi dengan sesama rekan guna memperoleh masukan serta sudut pandang yang beragam. Karena penelitian ini berfokus pada film, aspek etika yang paling diperhatikan adalah kepatuhan terhadap aturan hak cipta dalam penggunaan data film. Dalam menganalisis dan menafsirkan data, peneliti akan bersikap objektif serta menghindari bias agar hasil penelitian tetap adil dan akurat. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis objektif. (Regita & Indarti, 2021) "pendekatan objektif berfokus pada karya sastra secara keseluruhan". Dalam proses analisis data, terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam novel yang mencerminkan adanya konflik intrapsikis yang dialami para tokoh, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan kajian psikoanalisis. menarik kesimpulan dari hasil klasifikasi kalimat yang telah dianalisis dalam konteks psikoanalisis. apabila penelitian dianggap telah mencapai tingkat akurasi yang memadai dan seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka penelitian dinyatakan selesai. Hasil analisis penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analisis verbal, yaitu dengan menjelaskan dan menguraikan temuan berdasarkan objek analisis yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Standar kecantikan perspektif dalam sosial dan budaya:

- Penetapan dan perkembangan standar kecantikan
- Standar kecantikan bukanlah konsep yang statis, melainkan konstruk sosial yang terus berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sejarah, dan ekonomi. (Marpaung & Al Usrah, 2022) sedangkan (Islamey, 2020) "Femina seharusnya dapat mengikuti langkah Rihanna untuk keluar dari standar kecantikan yang bias tersebut karena perempuan yang sudah tidak muda, tidak langsing, masih berhak dikatakan cantik."
- Perubahan standar kecantikan terus berkembang dimulai pada era Victoria hingga era digital modern pada saat ini. Dengan pengaruh bagaimana media masa, sosial, budaya, industri kecantikan, dan masyarakat menetapkan atau membentuk persepsi ideal kecantikan. (Adani et al., 2021) mengatakan "perempuan untuk bersama-sama mengubah persepsi tentang keunikan diri sendiri, untuk memiliki rasa aman dan nyaman dengan keunikannya masing-masing."
- Globalisasi, teknologi, dan internet juga memberikan pengaruh terhadap standar kecantikan ideal lokal, begitu juga dengan budaya populer luar seperti (budaya barat, k-pop, Hollywood dan lain sebagainya) yang memberikan pengaruh terhadap persepsi ideal kecantikan di berbagai belahan dunia. Salah satu contohnya (Mellicia & Utami, 2022) mengatakan "pengaruh penyebaran isu standar kecantikan Korea Selatan dimensi yang paling berpengaruh adalah media dan publik dimana penyebaran isu yang disebarkan oleh media memiliki timbal balik oleh publik. Sedangkan dimensi pembelajaran sosial yang paling besar memberikan berpengaruh adalah reproduksi motorik dimana penggemar K-Pop mengikuti model secara menyeluruh dari cara memakai make-up yang digunakan idola pop."
- Kritik terhadap standar kecantikan yang tidak logis

Tidak jarang orang-orang memberi kritik mengenai standar kecantikan yang terlalu tinggi dan sulit dicapai karena sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Adanya Standar atau kriteria kecantikan itulah yang membuat banyak orang khususnya perempuan merasa kurang percaya diri, dan berusaha keras untuk selalu mampu memenuhi semua ekspektasi yang sebenarnya tidak realistis. (Aprilita & Listyani, 2016) mengatakan “Banyak perempuan yang mulai membenci dirinya sendiri karena tidak dapat tampil sebagaimana perempuan dalam media yang terkesan sempurna. Kebencian tersebut bukan tidak mungkin mengarah kepada hal-hal negatif seperti diet ketat, eating disorder, dan lain sebagainya hanya untuk memenuhi keinginannya untuk tampil cantik selayaknya tuntutan media massa. Perempuan merasa diri mereka sedang berada di bawah tekanan karena mereka tidak dapat memenuhi kriteria perempuan cantik dan ideal seperti yang ditampilkan oleh media massa.” Inilah yang dinamakan standar kecantikan yang tidak logis.

- Kriteria atau standar kecantikan yang tidak realistis banyak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perempuan, baik secara fisik ataupun mental. Salah satu dampak yang terjadi ialah rendahnya harga diri. Banyak perempuan yang merasa kurang percaya diri atau bahkan tidak percaya dengan dirinya sendiri karena merasa dirinya tidak bisa memenuhi standar kecantikan ideal yang ditetapkan oleh media atau masyarakat umum. (Kurniawati & Lestari, 2021) mengatakan “Perubahan fisik pada remaja dapat menjadi suatu permasalahan tersendiri, sehingga tidak sedikit remaja merasa malu dan tidak puas dengan bentuk tubuhnya, sehingga mendorong untuk melakukan Body shaming, Body shaming tentunya terjadi karena suatu alasan yang melatarbelakangi diantaranya yakni standar kecantikan sebagai kontrol sosial.” (Ligariaty & Irwansyah, 2021) juga memberikan pernyataan “ Semenjak dulu kecantikan telah dikonstruksikan oleh warga serta seolah jadi kontrol sosial untuk wanita. Konstruksi sosial tersebut membentuk anggapan wanita haruslah memiliki standar kecantikan yang sempurna dan diakui di mata masyarakat”. Hal inilah yang menjadi sebab perempuan terus-menerus membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain, dan selalu merasa kurang berharga. Selain itu standar kecantikan yang tidak masuk akal juga menjadi pemicu gangguan makan, seperti *bulimia* dan *anoreksia*. Hal tersebut dikarenakan ingin mencapai tubuh yang ideal, yang mana hal tersebut dianggap sempurna. Beberapa perempuan bahkan rela menjalani diet ketat atau ekstrem yang bisa dikatakan pola makannya tidak sehat. Akibatnya, Kesehatan fisik mereka menjadi terganggu, bahkan dalam kasus yang parah dapat mengancam nyawa. Bukan hanya itu, keinginan untuk berpenampilan yang sesuai dengan standar kecantikan juga menjadi penyebab kecemasan berlebihan. Perempuan yang merasa tidak cukup menarik atau tidak sesuai dengan standar tersebut sering kali mengalami stres, overthinking, bahkan depresi. Mereka merasa harus selalu tampil sempurna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, yang pada akhirnya bisa berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Secara keseluruhan, standar kecantikan yang tidak masuk akal bukan hanya sekadar masalah sosial, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan fisik perempuan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman kecantikan dan mendorong konsep mencintai diri

sendiri agar perempuan tidak merasa tertekan oleh ekspektasi yang tidak masuk akal.

- Penelitian mengenai representasi kecantikan di dalam film, dan media lainnya, yang sering kali memperkuat standar yang tidak realistis. Penelitian dalam film "The most beautiful girl in the world" memberikan peneliti peluang untuk menemukan beberapa gambaran yang memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis atau tidak masuk akal. Seperti pada awalnya Ruben sosok laki-laki playboy tokoh utama dalam film yang mencari perempuan paling cantik di dunia untuk dijadikan istrinya. Demi mendapatkan sosok perempuan paling cantik di dunia Ruben rela membuat kompetisi yang diadakan untuk para perempuan supaya ia bisa mendapatkan perempuan paling cantik di dunia. Pada saat kompetisi diadakan penilaian terhadap para peserta dilakukan dengan standar atau kriteria penilaian kecantikan pada umumnya yang tidak realistis, seperti berkulit putih, berbadan ramping, tinggi, berambut panjang dan lain sebagainya. Hingga H-1 menjelang hari pengumuman kompetisi Ruben tersadar, setelah melakukan berbagai langkah serta pendekatan kepada para perempuan yang menjadi peserta, ia menyadari bahwa kecantikan yang sejati itu tidak hanya mengenai penampilan luar atau fisik saja, tapi lebih dari itu. Cantik yang sebenarnya hanya mampu dilihat dari internalnya lebih-lebih dalam karakter yang mendalam. Hingga ia berhasil menemukan perempuan paling cantik di dunia, dengan kecantikan yang sejati. Sosok perempuan yang selama ini ia cari, namun ia tidak pernah mampu memahami sebelumnya bahwa perempuan yang pantas mendapatkan julukan perempuan paling cantik di dunia adalah dia yang mempunyai karakter yang mendalam. Yaitu Kiara seorang broadcaster yang sangat berambisi untuk menjadi produser kegigihan, kerja keras, serta tanggung jawab yang ia miliki saat menangani suatu proyek dengan Ruben sebagai syarat untuk dia menjadi produser mampu menarik perhatian Ruben, ditambah dengan sosok Kiara yang selalu mengerti dan memahami Ruben. Keduanya saling mencintai dan menyayangi, namun Kiara merasa kurang percaya diri apakah broadcaster seperti dirinya pantas bersanding dengan Ruben yang merupakan CEO dari perusahaan besar di Asia. Selain itu Kiara juga memilih untuk tidak mengakui perasaannya karena kompetisi pencarian perempuan paling cantik di dunia pada saat itu telah menemukan pemenangnya yang mana pemenang itu akan menjadi istri dari Ruben. Namun siapa sangka Ruben justru merasa bahwa perempuan paling cantik di dunia yang ia cari-cari selama ini adalah seperti Kiara, Ruben menyadari bahwa selama ini ia telah salah memahami makna dari cantik sejati, ternyata kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apalagi bisa diukur, kecantikan itu tidak selayaknya bisa diukur dengan angka atau grafik apapun. Kecantikan tidak bisa diukur hanya dengan melihat luarnya saja, namun bisa lebih dilihat dari dalam kualitas internalnya seperti kebaikan, empati, dan kekuatan karakter yang paling penting. Ternyata Perempuan paling cantik di dunia adalah seseorang yang mencintai kamu dan kamu cintai, saling mengerti, saling memahami, dan itu hanya bisa dirasa. Pada dasarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dikampanyekan melalui media yang dipandang tidak realistis oleh sejumlah

penulis wanita dan feminis. Standar kecantikan di Indonesia seringkali mencakup kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ideal. Selain wajah, masyarakat juga cenderung memperhatikan bagian tubuh lainnya sebagai kriteria kecantikan. Hal ini terjadi karena representasi kecantikan di media didominasi oleh perempuan berkulit putih kurus dan ditambah dengan industri kecantikan yang mengajarkan hal serupa. (Chinta et al., 2023) Saat ini, kecantikan merupakan suatu hal yang sangat di idam-idamkan oleh setiap perempuan. Pasalnya, kecantikan merupakan sebuah *privilege* bagi setiap perempuan. Kecantikan adalah total, mencakup ukuran-ukuran tubuh (fisik), dan mental atau kepribadian (inner beauty) dengan ukuran standar pula, sehingga secara keseluruhan melahirkan kecantikan sejati (Ashad Kusuma Djaya, 2007). Selain itu menurut (Aprilianty et al., 2023) "Pada kehidupan masyarakat, seharusnya dinilai dengan bagaimana kemampuan seseorang dapat ditunjukkan, namun nilai tersebut mulai terkikis oleh konsep "cantik/tampan", yaitu memberikan perilaku istimewa terhadap seseorang yang memiliki kriteria cantik atau tampan berdasarkan penilaian masyarakat. Penampilan menarik dianggap dapat menjadi modal dalam menunjang karir (Ardhiarisa, 2021)." Sejak kecil, perempuan sudah diajarkan bagaimana cara merawat diri. Mulai dari sikap, pakaian, hingga penampilan. Karena itu, penampilan sangat penting bagi perempuan agar dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam. Sebenarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dikampanyekan melalui media yang dipandang tidak realistis oleh sejumlah penulis wanita dan feminis. Tiap negara mempunyai standar kecantikan yang berbeda-beda, tak terkecuali di Indonesia. Karena itu, penampilan sangat penting bagi perempuan agar dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam. (Chinta et al., 2023) namun dari semua itu yang paling penting kecantikan itu berasal dari dalamnya bukan sekadar dari luarnya saja. (Wiasti, 2012) mengatakan "Kecantikan akan berkurang artinya jika perempuan tidak memiliki kecantikan dari dalam hati, yaitu yang disebut inner beauty."

2. Representasi standar kecantikan dalam film "The Most Beautiful Girl in the World"

Film the most beautiful girl in the world menyusungkan representasi standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara yang cukup rumit. Pada awal cerita, tokoh utama, yaitu Ruben, seorang laki-laki kaya dan mapan, yang mempunyai segudang pesona dan terkenal sebagai seorang playboy kelas atas mencari perempuan yang dianggap paling cantik di dunia untuk memenuhi syarat warisan yang diberikan ayahnya. Ruben kemudian berinisiatif mengadakan sebuah kompetisi kecantikan. Yang mana yang menjadi penilaian utama para peserta ialah berdasarkan kriteria fisik yang ada pada khalayak umum/masyarakat diterima, seperti kulit putih, tubuh ramping, tinggi semampai, dan rambut panjang. Hal ini dapat diartikan bahwa standar kecantikan yang ada dalam masyarakat sering kali terbatas pada aspek fisik atau visual semata. (Rahmawati et al., 2022) mengatakan dalam penelitiannya "Saat ini ada memiliki standar kecantikan tertentu sangat penting bagi perempuan khususnya untuk dapat masuk pada suatu lingkungan

tertentu. Contohnya, berkulit putih mulus, memakai make up dan bergaya feminin tanpa harus mengutamakan isi otak.”

Tetapi, film ini tidak cukup pada sekadar penggambaran standar kecantikan yang seperti biasanya atau yang sudah ada. Seiring berjalannya cerita, Ruben mulai sadar bahwa kecantikan yang sesungguhnya tidak bisa diukur hanya dari tampilan fisik saja. Namun lebih dari itu kecantikan yang sesungguhnya hanya bisa dilihat dan dinilai dari internalnya yaitu karakter dan hatinya. (Windasari et al., 2017) mengatakan “kecantikan tidak hanya mengenai hal fisik, akan tetapi juga “inner beauty”, kecantikan merupakan kepemilikan hal-hal positif seperti kecerdasan, talenta, dan lainlain.” Setelah bertemu dengan berbagai perempuan dengan keunikan dan karakter masing-masing, Ruben mengerti bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada visualnya, tetapi juga pada kualitas dalam diri seseorang, seperti kebaikan hati, empati, dan kekuatan karakter.

3. Analisis motivasi karakter berdasarkan teori psikologi perempuan Karen Horney

Karen Horney, seorang psikolog neo-Freudian, yang mengembangkan konsep psikodinamika yang menekankan pada faktor sosial dan budaya dalam pembentukan kepribadian. Tiga konsep utamanya yang relevan dalam memahami dinamika psikologis perempuan yaitu diri ideal, kebutuhan neurotik, dan kecemasan dasar. (Silmiati et al., n.d.) mengatakan “Teori ini merupakan pengembangan pendekatan kepribadian mengenai kecemasan dan konflik. Karen berpendapat bahwa, konflik-konflik tersebut umumnya berasal dari keadaan-keadaan sosial. Konflik intrapsikis bermula dari pengalaman interpersonal. Karen Horney dalam (Alwisol, 2014: 156) mengungkap dua bentuk konflik intrapsikis, yaitu Gambaran Diri Ideal (Ideal Self Image) dan Kebencian Diri/Diri Rendah (Despised Real Self).”

Apabila dianalisis menggunakan teori psikologi Karen Horney, terutama konsep *diri ideal* dan *kebutuhan neurotik*, motivasi karakter perempuan dalam film ini dapat dianalisis lebih mendalam.

1. Diri ideal

Konsep "Diri ideal" merupakan gambaran versi terbaik dari diri seseorang yang ingin diwujudkan. Menurut (Regita & Indarti, 2021) “Gambaran diri ideal merupakan usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran bagus mengenai diri sendiri. Gambaran ini bergantung pada lingkungan masing-masing individu, lingkungan yang penuh dengan kehangatan dan cinta akan memberikan dampak positif pada gambaran dirinya.” Horney berpendapat bahwa individu yang sehat mampu menyeimbangkan antara diri ideal dan diri nyata. Sebaliknya, individu yang mengalami gangguan psikologis cenderung terperangkap dalam usaha mencapai standar diri ideal yang tidak realistis. (Perfeksionisme et al., 2023) mengatakan “Horney menemukan bahwa orang yang gagal mencapai sisi ideal adalah orang yang lebih cenderung berpikir terlalu banyak dan tidak yakin. Ketakutan ini akan menyebabkan seseorang yang sebelumnya berekspektasi terhadap lingkungan menjauhi orang lain secara bertahap karena takut mereka akan kecewa dengan ekspektasi mereka sendiri.” Dalam kehidupan perempuan, konstruksi sosial tentang kecantikan sering kali membentuk standar diri ideal yang sulit dijangkau. Media dan budaya menetapkan tolok ukur kecantikan

tertentu yang dapat memicu ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Akibatnya, banyak individu berusaha memenuhi ekspektasi tersebut, terkadang dengan cara yang merugikan, seperti menjalani diet ketat atau prosedur operasi plastik. Pada Film ini disajikan bagaimana banyak perempuan yang berusaha mencapai standar versi "diri ideal" yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Mereka merasa harus memenuhi standar kecantikan tertentu agar dianggap menarik dan bernilai. Hal ini bisa diartikan bahwa ekspektasi/atau standar cantik sosial terhadap perempuan sering kali menjadi pemicu cara mereka memandang diri sendiri dan juga orang lain.

2. **Kebutuhan Neurotik**

Kebutuhan neurotik merupakan cara yang digunakan individu untuk meredakan kecemasan mendasar, tetapi dilakukan dengan pendekatan yang tidak sehat. (Rofika & Darni, 2021) mengatakan " Neurotik adalah suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak dapat diselesaikan suatu konflik tak-sadar." Horney mengklasifikasikan 10 jenis kebutuhan neurotik ke dalam tiga pola utama:

- Mendekati orang lain (compliance) → Mencari kasih sayang dan penerimaan.
- Melawan orang lain (aggression) → Mengejar kekuasaan dan pengakuan.
- Menjauh dari orang lain (withdrawal) → Berusaha meraih kemandirian dan kesempurnaan

"Kecenderungan Neurotik Bergerak Mendekati Orang Lain Bergerak mendekati orang lain merupakan usaha untuk melawan perasaan ketidakberdayaan, Kecenderungan Neurotik Bergerak Melawan Orang Lain Bergerak mendekati orang lain dan melawan orang lain seakan saling bertentangan. Orang neurotik bergerak mendekati orang lain merupakan sosok yang penurut, sedangkan orang neurotik bergerak melawan orang lain merupakan sosok yang agresif, Kecenderungan Neurotik Bergerak Menjauhi Orang Lain Bergerak menjauhi orang lain merupakan usaha untuk mendapatkan kebebasan." (Jayanti, 2017) Beberapa kepribadian perempuan dalam film ini menunjukkan berbagai kebutuhan neurotik yang berasal dari tekanan sosial terhadap kecantikan, di antaranya:

- **Mencari kasih sayang dan penerimaan:** Banyak dari perempuan mereka merasa harus mendapatkan pengakuan sosial melalui performa, gaya, dan penampilan mereka agar diterima dan dihargai dalam lingkungan sekitar. (Lubistira et al., 2023) mengatakan "kebutuhan neurotik, yaitu kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, Adanya kebutuhan kasih sayang dan penerimaan mempengaruhi perempuan dalam menunjukkan sifat-sifat individu yang rentan."
- **Mengejar pengakuan dan status:** Beberapa standar kecantikan menjadikan sebab kecantikan sebagai alat untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari orang lain, seolah-olah nilai mereka bergantung pada seberapa menarik mereka secara fisik dan penampilan serta gaya. Dalam artikelnya (Pamungkas, 2019) mengatakan "Kebutuhan memperoleh penghargaan yang sebesar-besarnya dan seanyaknya dari masyarakat. Seseorang yang memiliki kecemasan dasar berjuang melawan dengan berusaha untuk

menjadi nomor satu, menjadi seseorang yang penting, dan menjadi pusat perhatian.”

- **Menuntut kesempurnaan:** Obsesi untuk tampil perfect tanpa kekurangan juga disajikan dalam film, yang memberikan dampak berupa tekanan emosional dan dampak negatif pada kesehatan mental mereka. Menurut (Ridho, N., 2020) “Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (the neurotic need for perfection and unassailability). Orang-orang neuroik ini berusaha semaksimal mungkin untuk sempurna, mendapat “bukti” atas harga diri dan keunggulan pribadi mereka.”

3. Kecemasan Dasar

Kecemasan dasar mengacu pada perasaan tidak aman dan terancam yang berkembang sejak masa kanak-kanak akibat lingkungan yang tidak mendukung. Tekanan sosial dapat memperburuk kecemasan ini, terutama dalam **segi** budaya yang cenderung menilai perempuan berdasarkan penampilan mereka. Banyak perempuan mengalami kecemasan mendalam karena tuntutan sosial, misalnya ketakutan akan penolakan jika tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku. Kondisi ini sering kali membuat individu bergantung pada validasi eksternal, yang kemudian memperkuat siklus kebutuhan neurotik. (Solihah & Ahmadi, 2022) mengatakan “Kecemasan neurotik terkait dengan mekanismemekanisme pelarian diri yang negatif. Hal ini karena disebabkan oleh rasa bersalah atau sadar akan dosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis yang berkesinambungan, dan pikiran yang sedang frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin akibat emosional. Kecemasan ini bersifat alamiah, biasanya dirasakan pada saat sedang gelisah, kehilangan ide, gugup, serta tidak dapat mengontrol diri.”

Kesimpulan tiga teori yang dikemukakan oleh Karen Horney membantu memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan sosial terkait kecantikan dan peran gender berpengaruh terhadap psikologi perempuan. Konsep seperti diri ideal, kebutuhan neurotik, dan kecemasan dasar membantu menjelaskan mengapa banyak perempuan merasa terbebani oleh ekspektasi yang sulit dicapai. Dalam dunia sastra dan film, teori-teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana karakter perempuan menghadapi pergulatan batin akibat tekanan sosial. Selain itu, teori ini juga membantu menganalisis cara mereka berusaha mengatasi kecemasan melalui berbagai strategi neurotik.

Tabel 1. Scene 1

Visual (Scene 1) Studio Menit: 1.16 -2.25	
---	--

	Dialog atau audio	<p>Indra: “Kembali lagi bersama kita tentunya ditemani dengan para peserta yang sangat cantik-cantik”</p> <p>Jegel: “betul sekali indra mereka adalah para peserta pilihan”</p>
		Makna
	Denotasi	<p>Dalam scene di panggung studio menampilkan adegan mc yaitu indra dan jegel mereka mengobrol mengenai para peserta kompetisi perempuan paling cantik di dunia. Indra: “Para peserta yang sangat cantik-cantik.”</p>
	Konotasi	<p>Makna konotasi dalam scene ini ketika Jegel berbicara “ para peserta pilihan.” Yaitu yang memiliki arti bahwa peserta yang bisa mengikuti kompetisi merupakan pilihan maknanya, tidak semua perempuan cantik, dan bisa dilihat dari gambar bahwa cantik yang dimaksud adalah yang berkulit putih, berbadan ramping, tinggi semampai, dan berambut lurus. dari sini bisa diartikan bahwa tidak semua perempuan dianggap cantik. Mereka yang dianggap cantik adalah yang bisa memenuhi standar cantik seperti yang dikatakakan tadi.</p>
	Mitos	<p>Kecantikan seorang perempuan dilihat dari fisiknya seperti tubuh yang ramping, tinggi, berkulit putih, dan berambut lurus.</p>
	Kesimpulan	<p>Banyak masyarakat yang memberikan standar kecantikan seorang perempuan dari fisiknya. Seperti berkulit putih, tinggi, ramping, dan lain sebagainya. Padahal yang sebenarnya standar kecantikan perempuan dilihat dari dalamnya atau karakternya.</p>

Pada scene pertama menit (1.16) ketika inda dan jegel membuka acara kompetisi mencari perempuan tercantik di dunia, mereka mengobrol bahwa semua peserta yang mengikuti kompetisi adalah peserta pilihan yang cantik-cantik. Dan disitu ditunjukkan oleh indra serta jegel perempuan yang dimaksud cantik adalah perempuan seperti mereka yaitu yang berkulit putih, berbadan ramping, tinggi, dan berambut lurus

Tabel 2. Scene 2

<p>Visual (Scene 2) Kantor Menit:39.54-40.03</p>	
<p>Dialog atau audio</p>	<p>Kiara: “jadi emang sesuai prediksi kita, Wanita yang punya kemampuan pintar, apalagi cantik ini, harus saya tekankan sekali lagi ya pak? Mereka pasti akan gengsi untuk masuk acara kita dan itu realita yang harus kita hadapi”</p>
	<p>Makna</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Dalam scene di kantor pada saat rapat, menampilkan adegan kiara seorang produser acara kompetisi yang diadakan Ruben. Pada saat rapat Kiara menyampaikan pendapatnya :“ jadi emang sesuai prediksi kita, Wanita yang punya kemampuan pintar, apalagi cantik ini, harus saya tekankan sekali lagi ya pak? Mereka pasti akan gengsi untuk masuk acara kita dan itu realita yang harus kita hadapi” Kiara berbicara seperti itu karena menurut dia untuk mencari calon istri yang cantik yang sesungguhnya bukan hanya sekedar cantik namun juga pintar.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna konotasi dalam scene ini ketika Kiara berbicara “Wanita yang punya kemampuan pintar, apalagi cantik, Mereka pasti akan gengsi untuk masuk acara kita ” yaitu memiliki arti bahwa menurut kiara perempuan yang cantik bukan hanya dilihat cantik tapi lebih dari itu, ia juga harus berkarakter, serta mempunyai harga diri yang tinggi.</p>

Mitos	Kecantikan seorang perempuan hanya dilihat dari fisiknya.
Kesimpulan	Banyak orang yang memberikan penilaian perempuan dikatakan cantik hanya karena penampilannya. Padahal perempuan yang cantik selain dari penampilan juga karakter yang lebih penting, serta perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi.

Pada scene kedua menit (39.54) Kiara memimpin rapat ia berbicara bahwa dalam acara kompetisi kali ini yang dicari bukan hanya sekadar perempuan yang cantik dari fisiknya. Namun juga perempuan yang pintar. Selain itu Kiara juga berbicara bahwa perempuan yang benar-benar cantik tidak akan mau mengikuti acara kompetisi-kompetisi seperti itu, karena perempuan cantik juga pasti memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 3. Scene 3

Visual (Scene 3) Taman Menit:1.36.23- 1.37.14	
Dialog atau audio	Teman kiara: "Gue ga nanya dia, gue nanya elo, elo nya gimana?" Kiara: " lo tau kan selama ini gue paling takut punya mimpi, paling mentok banget pengen punya apartemen, dan ternyata emang bener kaya sekali gue ngizinin diri gue sendiri punya mimpi setinggi langit, bener-bener ga lama setelah itu yaudah langsung jatuh aja gitu, ternyata jatuh itu emang sakit sih."
	Makna

<p>Denotasi</p>	<p>Dalam scene di taman, menampilkan adegan Kiara berbicara dengan temannya. Kiara: “ lo tau kan selama ini gue paling takut punya mimpi, paling mentok banget pengen punya apartemen, dan ternyata emang bener kaya sekali gue ngizinin diri gue sendiri punya mimpi setinggi langit, bener-bener ga lama setelah itu yaudah langsung jatuh aja gitu, ternyata jatuh itu emang sakit sih.” Kiara berbicara seperti ini karena dia sedang sedih.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna konotasi dalam scene ini ketika Kiara berbicara “dan ternyata emang bener kaya sekali gue ngizinin diri gue sendiri punya mimpi setinggi langit, bener-bener ga lama setelah itu yaudah langsung jatuh aja gitu, ternyata jatuh itu emang sakit sih.” Yaitu yang memiliki arti Kiara sedang merasakan kesedihan, karena ia tengah patah hati. Sebelumnya ia belum pernah jatuh cinta, namun sekalinya ia jatuh cinta dan sangat Bahagia ia harus merelakan laki-laki yang dicintainya untuk perempuan lain, karena adanya kompetisi tersebut.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Kecantikan seorang perempuan hanya dilihat dari fisiknya.</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Banyak orang yang memberikan penilaian perempuan dikatakan cantik hanya karena penampilannya. Padahal perempuan yang cantik selain dari penampilan juga karakter yang lebih penting, seperti ia rela berkorban dan juga ia tidak mau menyakiti perasaan sesama perempuan. Sedangkan kenyataannya ada juga beberapa perempuan yang mengorbankan bahkan menyakiti perasaan perempuan lain demi kebahagiaannya.</p>

Pada scene ketiga menit 1.36. Kiara sedang ngobrol dengan temannya di taman. Disitu Temannya bertanya mengapa dan ada apa dengan Kiara karena ia Nampak sedih, kemudian kiara berbicara bahwa ia sedih karena putus cinta, ia tidak pernah punya mimpi yang tinggi, tapi mengapa sekalinya punya mimpi yang tinggi ia justru jatuh. Kiara belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Namun sekarang ia sedang merasakan jatuh cinta dengan Ruben, namun sayang sekali kiara harus mengikhhlaskan cintanya karena sebelumnya Ruben telah mengadakan kompetisi mencari perempuan tercantik di dunia untuk dijadikan istrinya, dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa kiara mempunyai hati yang sangat baik. Ia tidak mau berbahagia diatas kesedihan orang lain, ia juga tidak mau merebut kebahagiaan perempuan lain.

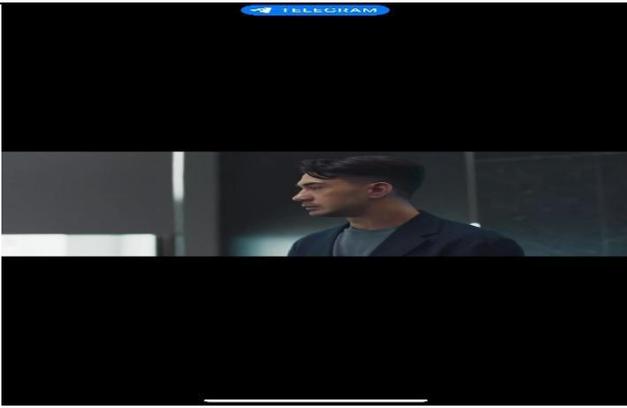
Tabel 4. Scene 4

<p>Visual (Scene 4) Kantor Menit:1.45.05-1.45.54</p>	
<p>Dialog atau audio</p>	<p>Ruben: “ Sekarang itu kita hidup di era, dimana segala sesuatu itu diukur dan dinilai melalui angka, dan ketika ada sesuatu yang tidak bisa diukur dengan angka maka itu dianggap tidak valid, sementara bagi saya, tidak semua hal itu bisa diukur atau dinilai dengan angka, saya sebenarnya sempat berfikir kenapa Ayah saya ingin saya menikah dengan Wanita tercantik di dunia, apa artinya? Bahkan sampai membentuk komite khusus, untuk kemudian bisa memvalidasi gelar tersebut, saya memang tidak terlalu dekat dengan ayah saya, tapi kemudian saya tahu bahwa bagi beliau kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apa lagi bisa diukur, kecantikan itu tidak bisa diukur dengan angka atau grafik, atau apapun.”</p>
	<p>Makna</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Dalam scene di kantor , menampilkan adegan Ruben berbicara pada saat rapat dihadapan semua karyawannya. Ruben: “saya sebenarnya sempat berfikir kenapa Ayah saya ingin saya menikah dengan Wanita tercantik di dunia, apa artinya? Bahkan sampai membentuk komite khusus, untuk kemudian bisa memvalidasi gelar tersebut, saya memang tidak terlalu dekat dengan ayah saya, tapi kemudian saya tahu bahwa bagi beliau kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apa lagi bisa diukur, kecantikan itu tidak bisa diukur dengan angka atau grafik, atau apapun.” Ruben berbicara seperti ini karena ia telah mengetahui dan memahami apa sebenarnya yang tujuan yang dimaksud Ayahnya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Makna konotasi dalam scene ini ketika Ruben berbicara “tapi kemudian saya tahu bahwa bagi beliau kecantikan itu tidak melulu tentang apa yang terlihat, apa lagi bisa diukur, kecantikan itu tidak bisa diukur dengan angka atau grafik, atau apapun.”</p>

	Yaitu yang memiliki arti bahwa kecantikan itu tidak bisa diukur dengan apapun itu termasuk angka, grafik, dan lain sebagainya.
Mitos	Perempuan dianggap cantik dari penampilan yang dilihat dari luarnya.
Kesimpulan	Banyak orang yang memberikan penilaian perempuan dikatakan cantik hanya karena penampilannya. Padahal kecantikan yang sesungguhnya tidak hanya melulu atas apa yang dilihat, kecantikan yang sesungguhnya itu tidak akan pernah dihitung dengan apapun dan apa saja.

Pada scene ke empat menit (1.45.05) pada adegan rapat di kantor Ruben mengatakan bahwa ia bingung mengapa almarhum ayahnya memberikan syarat kepadanya untuk mendapatkan istri yang paling cantik di dunia. Tapi kemudian Ruben mengetahui bahwa bagi ayahnya kecantikan itu tidak selalu tentang apa yang terlihat. Apa lagi bisa diukur, dengan apapun itu termasuk dengan angka ataupun grafik.

Tabel 5. Scene 5

Visual (Scene 5) Kantor Menit:1.46.7- 1.45.54	
Dialog atau audio	Ruben: "6 bulan terakhir ini saya belajar banyak, tentang apa sebenarnya arti dari Wanita tercantik di dunia, saya belajar banyak tentang cinta, Wanita paling cantik di dunia adalah seseorang yang mencintai kamu, dan kamu cintai, saling mengerti, saling memahami, dan itu hanya bisa dirasa, dan menemukan cinta seperti itu saya rasa adalah mimpi semua orang."
	Makna

Denotasi	Dalam scene di kantor , menampilkan adegan Ruben berbicara pada saat rapat dihadapan semua karyawannya. Ruben: “6 bulan terakhir ini saya belajar banyak, tentang apa sebenarnya arti dari Wanita tercantik di dunia, saya belajar banyak tentang cinta, Wanita paling cantik di dunia adalah seseorang yang mencintai kamu, dan kamu cintai, saling mengerti, saling memahami, dan itu hanya bisa dirasa” Ruben berbicara seperti itu karena dia telah mengerti tentang apa sebenarnya Wanita tercantik di dunia dan juga tentang cinta.
Konotasi	Makna konotasi dalam scene ini ketika Ruben berbicara “Wanita paling cantik di dunia adalah seseorang yang mencintai kamu, dan kamu cintai, saling mengerti, saling memahami, dan itu hanya bisa dirasa” yaitu yang memiliki arti bahwa Wanita yang tercantik di dunia yang sebenarnya ialah seorang Wanita yang mencintaimu dengan tulus, saling mencintai, memahami, dan menerima satu sama lain.
Mitos	Perempuan dianggap cantik dari penampilan yang dilihat dari luarnya seperti standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat pada umumnya.
Kesimpulan	Perempuan paling cantik di dunia sering kali dianggap oleh masyarakat umum ialah perempuan yang terlihat ideal dari fisiknya. Namun yang sebenarnya adalah perempuan tercantik di dunia merupakan perempuan yang mencintai pasangannya dengan tulus, mampu saling memahami, dan menerima satu sama lain, itulah yang benar-benar dikatakan perempuan tercantik di dunia.

Pada scene kelima menit (1.46.7) pada adegan rapat di kantor Ruben berbicara dihadapan seluruh para karyawannya bahwa setelah perjalanan 6 bulan mencari sosok perempuan paling cantik di dunia, Ruben baru menyadari dan memahami kalau perempuan tercantik di dunia yang sebenarnya ialah sosok perempuan yang mencintai pasangannya, saling mencintai, mengerti, dan memahami.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa film “The Most Beautiful Girl in the World” memberikan pandangan baru mengenai konsep kecantikan sejati. Film The Most Beautiful Girl in the World memberikan gambaran bagaimana standar kecantikan yang berkembang di masyarakat kebanyakan difokuskan pada aspek visualnya saja, seperti kulit putih, tubuh ramping, dan rambut lurus. Namun, melalui perjalanan karakter tokoh utamanya, film ini menyajikan dan memberikan penegasan bahwa kecantikan sejati itu

tidak pernah bisa diukur baik dengan angka ataupun grafik, apalagi diukur hanya dari penampilan fisiknya saja, namun lebih dilihat terhadap kualitas internal seseorang, seperti ketulusan hati, empati, dan kekuatan karakter.

Dalam analisis berdasarkan teori psikologi perempuan dari Karen Horney, ditemukan bahwa perempuan sering kali berusaha memenuhi standar kecantikan ideal yang ditetapkan oleh lingkungan sosial atau masyarakat, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan psikologis. Konsep diri ideal dan kebutuhan neurotik menjadi faktor yang mempengaruhi cara pandang perempuan terhadap diri mereka sendiri dan dalam membangun kepercayaan diri.

Melalui penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kecantikan sejati adalah tentang saling penerimaan diri dengan pasangan, cinta yang tulus, dan hubungan emosional saling memahami dan mengerti yang mendalam. Film ini memberikan pesan bahwa standar ideal kecantikan yang lazim seharusnya tidak menjadi tolok ukur utama dalam menilai perempuan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengedepankan konsep standar ideal kecantikan yang lebih universal dan berorientasi pada nilai-nilai kepribadian yang positif.

Daftar Pustaka

- Adani, D., Yulianti, W., Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2021). Kampanye Marketing Public Relations Bebasekspresi Mengenai Perubahan Stigma Standar Kecantikan Perempuan Indonesia. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.37535/104001220211>
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner.
- Ahmadi, A., Darni, & Bambang Yulianto. (2021). Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4666>
- Amelia, L., Fahmi, K., & Tamrin, S. (2022). Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(3), 139. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.38834>
- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo , @Bidadarisurga , dan @papaan _ girl). *Paradigma*, 04(03), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891/15348>
- Bahasa, P., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (n.d.). TOKOH Janu Dalam Novel Manusia Dan Badainya Karya Syahid Muhammad : Perspektif Psikologi Sastra David Krech Dian Nur Cahyani Anas Ahmadi Abstrak.
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440–1448.
- Islamey, G. R. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina *Discourse on Indonesian Women ' s Beauty Standards on the*

- Cover of Femina Magazine. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Volume, 2(2), 110–119.
<https://journal.amikom.ac.id/index.php/pikma>
- Jayanti, I. D. (2017). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 4, 1.
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5483>
- Ligariaty, Y. I., & Irwansyah, I. (2021). Narasi Persuasi Social Media Influencer Dalam Membangun Konsep Kecantikan Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 173–186. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1495>
- Lubistira, D., Oemiati, S., & Santoso, B. (2023). Kebutuhan Neurotik Tokoh Mitarai Yo Dalam Drama I Don'T Love You Yet Kajian Analisa Karen Horney. ... *Pedagogi, Linguistik, Dan ...*, 3(1), 35–42.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3344%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/3344/2291>
- Marpaung, I., & Al Usrah, C. R. (2022). Konstruksi Makna Cantik Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 387. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8705>
- Mellicia, & Utami, L. S. S. (2022). Pengaruh Penyebaran Isu Standar Kecantikan Korea Selatan Melalui Media Sosial terhadap Perilaku Imitasi Penggemar K-Pop. *Kiwari*, 1(3), 511–518. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15838>
- Pamungkas, S. (2019). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Novel Supernova Gelombang Dan Supernova Inteligensi Embun Pagi Karya Dee Lestari. *Bapala*, 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26735/24469>
- Perfeksionisme, H., Kata, D., & Dalam, S. (2023). Sudut Pandang Teori Karen Horney the Relationship Between Perfectionism and the Word " Should " in the Viewpoint of Karen Hubungan Perfeksionisme Dengan Kata " S Eharusnya " " Should " in the Viewpoint of Karen Horney ' S Theory. December.
- Purningsih, I. (2019). Representasi "Wanita Cantik Sejati" Versi Iklan Safi. *Jurnal Desain*, 6(02), 99. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.3007>
- Rahmawati, Y. S., Rahmasari, G., & Azhar, D. A. (2022). Analisis Insecurity Dalam Standar Kecantikan Film Imperfect Dengan Semiotika Roland Barthes. *Journal Of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 94–102.
<https://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/812>
- Regita, R. D., & Indarti, T. (2021). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori psikoanalisis Karen Horney). *Bapala*, 8(6), 57–68.
- Ridho, N., M. (2020). Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Nanda. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3(2), 274–282.
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1894–1910. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>

- Rofika, E. A., & Darni. (2021). The Neurotic Personality Of Characters In The Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri (Karen Horney 's Study of Social Psychoanalysis). *Baradha*, 20(4).
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Silmiati, A., Qodri, M. S., & Mataram, U. (n.d.). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhammad : Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. 4, 1–13.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego. *Bapala*, 9(2), 14–27.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wiasti, N. M. (2012). Redefinisi kecantikan dalam meningkatkan produktivitas kerja perempuan Bali, di kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 6(2), 1–22.
- Windasari, A., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2017). Pemaknaan kecantikan sebagai putih Jepang. *Jurnal Informasi, Kajian Ilmu Komunikasi*, 47/1(1), 35–50.